**MAKNA MOTIF PADA TENUN IKAT ENDE-LIO**

***MEANING OF MOTIF IN ENDE-LIO IKAT WEAVING***

**Maria Florencia Yunita Bello**

Magister Ilmu Komunikasi

Pascasarajana Universitas Pasundan Bandung

Jl. Sumatera No.41 Bandung 40117

**Nitabello1306@gmail.com**

***Abstract***

*Weaving is one of Indonesia's most valuable cultural heritages with various motifs and patterns. One of the unique cultural heritages is the Ende-Lio Ikat Weaving. This weaving is very attached to the customs of the Ende-Lio people which are related to mystical and occult things. Ende-Lio Ikat Weaving is a balancing element of every activity in the people of NTT, especially in carrying out cultural activities and each motive has a different function, depending on its use. This research discusses the Kelimara Motif, Lawo Seri Motif, and Jara Elo Motif by conducting in-depth interviews with Monika Wetu, a weaver who has inherited a talent for weaving from generation to generation. As well as participant observation to get an objective point of view. By using the Social Construction Theory to understand the meaning construction of the Ende-Lio Ikat motif, as well as the use of Charles Sanders Peirce's semiotics as an analysis tool to see how the interpretation of each meaning of each Ende-Lio Ikat motif, this research produces quite unique data. The three motif have an attachment to tradition and customs and their meanings. The Kelimara motif is believed to be a symbol in giving life to humans by the love of the Creator. The Kelimara motif is used for wedding ceremonies, used by the bride and groom, where each motif has meanings for the prayer for the bride. Lawo Seri itself means the Queen's Crown in a traditional house (Mosalaki's wife). The series is interpreted as a headdress for the queen, known as ‘Sisi Bidi’. Whereas the motif Lawo Jara Elo or Horse Gloves is a symbol of courage and courage with all its honor. The horse as the Jara Elo motif has a very deep meaning. This motif is used for customary requirements if someone wants to propose to a girl, besides that, the horse as a weaving motif is also used as a symbol of customary law if someone makes a mistake.*

***Keywords:*** *Ikat Weaving, Ende-Lio Social Construction, Culture, Meaning of Motifs*

**Abstrak**

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi dengan motif dan corak yang beraneka ragam. Salah satu warisan budaya yang memiliki keunikan adalah Tenun Ikat Ende-Lio. Tenun ini sangat melekat dengan adat istiadat masyarakat Ende-Lio yang berhubungan dengan hal mistis dan gaib. Tenun Ikat Ende-Lio merupakan element penyeimbang dari setiap kegiatan di masyarakat NTT, khususnya dalam melakukan kegiatan budaya dan setiap motifnya memiliki fungsi berbeda, tergantung pemakaiannya. Penelitian ini membahas mengenai Motif Kelimara, Motif Lawo Seri, dan Motif Jara Elo dengan melakukan wawancara mendalam dengan Monika Wetu, penenun yang mewarisi bakat menenun secara turun temurun. Serta observasi partisipan untuk mendapatkan sudut pandang yang objektif. Dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial untuk memahami konstruksi makna dari motif Ikat Ende-Lio, Serta penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana interpretasi dari setiap makna dari setiap motif Tenun Ikat Ende-Lio, penelitian ini menghasilkan data yang cukup unik. Ketiga motif tersebut memiliki keterikatan dalam tradisi dan adat serta pemaknaannya. Motif Kelimara dipercaya sebagai simbol dalam memberikan kehidupan kepada manusia oleh cinta kasih sang Pencipta. Motif Kelimara digunakan untuk upacara pernikahan, dipakai oleh sang pengantin dimana dalam setiap motifnya memiliki makna-makna atas do’a untuk sang pengantin. Lawo Seri sendiri memiliki arti Mahkota Ratu yang terdapat di rumah adat (istri dari Mosalaki). Seri diinterpretasikan sebagai sebuah hiasan kepala bagi ratu, yang disebut sebagai Sisi Bidi. Sedangkan pada motif Lawo Jara Elo atau Sarung Kuda adalah simbol dari keperkasaan dan kegagahan dengan segala kehormatannya. Kuda sebagai motif Jara Elo memiliki makna yang sangat mendalam. Motif ini digunakan untuk syarat adat jika seseorang ingin melamar seorang gadis, selain itu, kuda sebagai motif tenun kiat ini juga digunakan untuk lambang hukum adat jika seseorang melakukan kesalahan.

**Kata Kunci:** Tenun Ikat, Ende-Lio Konstruksi Sosial, Kebudayaan, Makna Motif

**PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya itu adalah tenun. Tenun merupakan salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Negara Indonesia telah dikenal di antara negara-negara di dunia yang memiliki suatu kerukunan hidup serta kaya akan budaya yang mempunyai nilai-nilai estetika tinggi.

Hasil kerajinan yang dihasilkan masyarakat Nusa Tenggara Timur, pada mulanya bersumber kepercayaan turun temurun dan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Kerajinan tenun ikat merupakan salah satu kerajinan tertua di Ende, Nusa Tenggara Timur, kerajinan ini dimulai setelah zaman neolithikum, saat masyarakat Ende-Lio mulai menetap di suatu daerah secara berkelompok. Seiring munculnya kebudayaan, maka dimulailah pula kegiatan pembuatan kerajinan tenun ikat. Pembuatan tenun ikat ini memiliki banyak keunikan, karena masih lekat dengan adat istiadat masyarakat Ende-Lio, yang juga lekat dengan hal-hal yang berbau mistis dan gaib. Selain itu, kerjinan tenun ikat yang dibuat oleh wanita-wanita penenun di Ndona masih menggunakan bahan organik, baik untuk bahan pembuatan benang maupun untuk bahan pewarnaan, sehingga warna yang dihasilkan sangat alami dan memiliki keindahan yang berbeda dengan warna yang dihasilkan oleh pewarna kimia. Proses pembuatannya pun dibuat dengan tangan, tanpa bantuan mesin apapun. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tenun ikat adalah alat-alat tradisional tanpa bantuan tenaga listrik. Hal ini tentu saja membuat kerajinan tenun ikat semakin unik, karena tidak ada kain yang benarbenar sama dengan kain yang lain, karena prosesnya dikerjakan manual. Tanpa menggunakan mesin, proses pembuatan kerajinan tenun ikat memakan waktu yang cukup lama serta membutuhkan ketelitian juga kesabaran. Satu helai kain sarung tenun dapat diselesaikan dalam waktu paling singkat tiga hingga empat bulan.

Tenun ikat Kabupaten Ende memiliki tiga warna utama yang sesuai dengan warna danau Kelimutu, yaitu putih, biru, dan merah. Keunikan dari setiap daerah adalah perbedaan motif pada kain yang dihasilkan. Terdapat lebih dari 20 jenis tenun ikat tradisional dari Kabupaten Ende. Selain itu, kegiatan ini hanya dilakukan oleh wanita-wanita yang tinggal di pedesaan, dan merupakan akar dari tradisi masyarakat Ende-Lio. Namun, tidak semua wanita pada satu desa dapat melakukan kegiatan tenun. Hal ini disebabkan oleh garis keturunan dan ketekunan wanita-wanita yang dapat melakukan kegiatan tenun. Karena hal itulah, kain tenun ikat khas Ende-Lio menjadi lebih istimewa.

Ragam motif kain Ende-Lio memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya. Di samping itu kain Ende-Lio memiliki nilai estetis dan juga memiliki makna simbolik. Seperti diungkapkan Maran (2000:43), kain Ende-Lio mengekspresikan atau memberikan makna kultural dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan instrumental, dan membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan, dan lain-lain, sesuai dengan konteks kultural penggunanya.

Motif-motif kain Ende-Lio memiliki simbol sebagai media komunikasi dalam tatanan. Dalam hal ini saling berbagi informasi dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku yang disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima. Kata beragih mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu. Begitu pula dengan motif-motif kain kain Ende-Lio, adalah media komunikasi di dalam budaya nonmaterial menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat, seperti yang terdapat dalam motif-motif kain Ende-Lio yang berkaitan dengan upacara adat. Setiap motif memiliki makna, dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol aturan yang harus dipatuhi.

Membahas mengenai makna motif yang berhubungan dengan budaya, teori budaya dalam komunikasi merupakan pengembangan dari kajian komunikasi massa yang mencakup budaya. Budaya sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks, yang merujuk pada berbagai nilai, kepercayaan, praktek sosial, aturan dan asumsi yang mengikat sekelompok orang. Budaya merupakan hubungan menyeluruh dan menentukan dari indetitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aktivitas, aturan, adat, pola komunikasi dan institusi (Dodd, 1988). Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi, serta perilaku komunikasi manusia ditentukan oleh bydaya yang melatarbelakanginya, sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi.

Di jurnal karya Jiang (2000) yang berjudul *“The Relationship between Culture and Language”,* dijelaskan bahwa secara umum masyarakat menerima bahwa bahasa adalah bagian dari budaya dan memainkan peran yang sangat penting di dalamnya serta tanpa bahasa, budaya tidak akan mungkin terjadi. Dalam hal ini bahasa dapat diartikan bagaimana manusia saling berkomunikasi dan mengantarkan pesan-pesan budaya setiap wilayahnya. Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bagaimana jalinan antara komunikasi dan budaya yang erat dalam membangun peradapan dan menuangkan ide atau gagasan budaya dalam sebuah makna setiap masyarakat. bagaimana cara berkomunikasi setiap masyarakat berbeda-beda, seperti halnya bagaimana pengrajin kain tenun ikat Ende-Lio menungkan gagasan dan ide yang disalurkan melalui motif pada produk budaya dalam setiap kain ikat, serta setiap motif memiliki makna tersendiri, tergantung bagaimana makna setiap motif tersebut dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu asumsi dari teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah realitas terbentuk secara sosial. Realitas merupakan kualitas yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan *(being)* yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan) (Berger & Luckmann, 1990:1). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, atau secara sederhana eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 1990:34).

Berger dan Luckmann menyatakan realitas sebagai realitas berganda meliputi realitas objektif dan subjektif (Poloma, 2007:299). Realitas sosial objektif menekankan pada realitas yang lahir dan sebagai produk kegiatan manusia terbentuk melalui suatu proses. Menurut Berger dan Luckmann, realitas tidak akan menemui hasil akhir walaupun realitas ini sebagai produk. Realitas objektif tentang masyarakat adalah suatu kenyataan obyektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka (Horton & Hunt dalam Bajari & Saragih, 2011:90).

Teori realitas sosial menekankan bahwa realitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan oleh manusia itu sendiri. simbol-simbol yang berupa artibut artibut dalam masyarakat Ende menjadi realitas sosial meraka, dimana simbol dalam kain ikat Ende-Loi dikonstruksi sesuai makna mereka sendiri, hal ini yang menjadi dasar penggunaan teori realitas sosial digunakan untuk penelitian mengenai motif kain ikat Ende-Lio.

Salah satu cara untuk melihat bagaimana makna dari simbol atau tanda yang disematkan dalam media kain ikat sebagai produk budaya adalah menggunakan semiotika sebagai alat untuk menganalisis bagaimana setiap makna dari motif tersebut dibuat. Semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode- kode yang dipasang agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan (Sobur, 2009:97). Menurut Peirce, sebuah tanda itu mengacu pada sebuah acuan dan pemaknaan adalah fungsi utamanya, hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain. Dari tanda tersebut Peirce ingin mengidentifikasikan partikel dasar dari tanda dan menggabungkannya kembali semua komponen ke dalam struktur tunggal. Peirce menggunakan teori segitiga makna *(triangle meaning)* (Rachmat, 2006:265) yang terdiri atas:

1. *Sign* (tanda), sesuatu fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempemaknaankan) hal lain di luar tanda itusendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. *Object* (objek), konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. *Interpretant* (interpretan), konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Sebagai warisan budaya yang turun-temurun, motif Ikat Ende-Lio merupakan perwujudan dari bagaimana nenek moyang berkomunikasi dan menyampaikan pesan lewat motif-motif yang disematkan dalam setiap tenunnya. Produk budaya tersebut merupakan simbol-simbol yang ingin disampaikan pada penerusnya dan dipercayai memiliki makna dari setiap motif yang terkandung didalamnya. Karena proses komunikasi dari nenek moyang dan penerusnya tersebut, tercipta makna yang dikonstrusikan terus menerus lewat pembuatan Tenun Ikat Ende-Lio tersebut, hal ini yang menjadi dasar perlunya penggunaan Teori Konstruksi Sosial sebagai dasar dalam penelitian ini. Dengan konstrusi dan pemahaman terus menerus, makna dari Ikat Ende-Lio memiliki kekhasan yang sesuai dengan karakteristik dan budaya di daerahnya. Serta penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana interpretasi dari setiap makna dari setiap motif Tenun Ikat Ende-Lio yang dianalisis dalam penelitian ini.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari latar (*setting*) secara utuh atau holistik (Moleong, 2007: 3). Ditegaskan juga oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4), bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Data penelitian merupakan segala informasi yang diperoleh dari berbagai aspek penelitian. Subjek penelitian sumber darimana data yang diperoleh dan Monika Wetu adalah informan yang memiliki kredibilitas dalam membahas tenun ikat karena beliau adalah penenun yang mewarisi bakat menenun dari nenek moyang secara turun menurun dan memberi informasi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan. Objek penelitian yang diteliti merupakan tiga motif tenun ikat, yaitu Motif Kelimara, Motif Lawo Seri, dan Motif Jara Elo yang dikerjakan oleh penenun asli Ende-Lio yang keterampilan menenunnya bukan diperoleh karena pelatihan dalam suatu kelompok tenun melainkan keterampilannya sudah mendasar turun temurun dari para leluhur sehingga menghasilkan kain tenun ikat yang berbeda yang memiliki nilai seni tinggi dan arti yang berbeda yang menghasilkan suatu keindahan tenun ikat itu sendiri.

Situasi global *pandemic* yang dialami saat ini membuat peneliti memiliki akses yang terbatas untuk penggalian data, namun peneliti tetap berusaha mencari data untuk penelitian ini dengan cara:

1. Membatasai waktu untuk observasi partisipan dan dengan cermat mencatat semua hasil observasi
2. Membatasi durasi dalam melakukan wawancara mendalam, yaitu dengan hanya mewawancarai satu informan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisirkan data, dijabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dibagi kepada orang lain dalam bentuk tafsiran atau interpretasi peneliti.Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Nasution (2003) menjelaskan interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi yang lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan digeneralisai. Generalisai disini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantisa harus diuji kebenanrannya dalam situasi lain (Elviano, 2010:215).Analisis data dalam metode penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh di lapangan harus segera diolah dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Salah satu cara yang dapat disarankan ialah dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Verification* (Kesimpulan/verifikasi data)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tenun Ikat Ende-Lio**

Penelitian ini dilakukan ketika masa Pandemi Covid-19 yang membuat peneliti memiliki keterbatasan data dan waktu. Situasi pandemi tersebut membuat Rumah Adat Nggela membatasi orang untuk masuk ke pemukimannya, di mana rumah adat tersebut digunakan sebagai lokasi pengambilan data penelitian ini. Hasil penelitian dibawah ini merupakan wawancara mendalam dengan salah satu tokoh Rumah Adat Nggela yang merupakan pusat dari Tenun Ikat Ende-Lio yang berlokasi di Wolobeto. Pada dasarnya, tenun ikat tradisional adalah salah satu sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Proses tenun ikat lebih banyak melibatkan kaum perempuan dibandingkan laki-laki. Keterlibatan laki-laki lebih pada mencari bahan baku untuk ramuan atau adonan untuk proses pewarnaan alami, selain tentu saja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Motif atau pola yang ada merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang erat antara masyarakat dengan alam dan budayanya.

 

Gambar 1 dan 2. Proses pembuatan Tenun Ikat Ende-Lio, Peneliti bersama perempuan pembuat tenun ikat

Sumber: Dokumentasi pribadi

**Makna Tenun Ikat Ende-Lio**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tanda** | **Objek** | **Interpretan** |
| 1 | Motif Utama: Kelimara | Motif yang terlihat seperti gunung | Kelimara berasal dari Keli yang artinya gunung dan Mara yang artinya cinta/kasih.  Kelimara adalah motif gunung, yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih yang Maha Penyayang. Motif gunung ini menurut penenun memiliki makna pengakuan dari nenek moyang bahwa Tuhan berada ditempat yang paling tinggi yang mampu melihat segala sesuatu yang berada dibawah atau di bumi. |
| 2 | Motif Teo Timbu:    Motif Weko | Bunga yang bergantung pada ranting-ranting  Bunga Kuning Kecil-kecil | Teo Timbu berasal dari kata Teo yang artinya gantung dan Timbu yang artinya bunga. Sedangkan Weko merepresentasikan bunga berwarna kuning yang berbentuk kecil-kecil.  Kedua motif ini saling berkesinambungan membentuk makna untuk pemakainya. Teo Tumbu sendiri dikenal oleh masyarakat Lio sebagai hiasan seperti bunga atau Sirkam yang digunakan pada sanggul atau rambut istri dari Mosalaki. |
| 3 | Motif Mboko Mite | Biji Hitam dan Putih | Merupakan representasi dari sebuah perjalanan manusia yang selalu diwarnai hitam dan putih. Motif Mboke Mete mewakili kisah hidup manusia yang tidak selamanya mulus, ada tangis dan bahagia, susah dan senang. |
| 4 | Motif Mola | Garis Putih Putus-putus | Menggambarkan perjalanan manusia yang harus bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Garis putus-putus tersebut menggambarkan lika-liku perjalanan seseorang menghadapi tantangan untuk mencapai cita-cita dan cintanya. |
|  | Visual | Verbal | Kognisi |

Kelimara adalah sarung (masyarakat Lio menyebutnya sebagai lawo) yang memiliki motif gunung sebagai motif utama. Motif gunung ini dipercaya sebagai simbol dalam memberikan kehidupan kepada manusia oleh cinta kasih sang Pencipta. Motif Kelimara digunakan untuk upacara pernikahan, dipakai oleh sang pengantin dimana dalam setiap motifnya memiliki makna-makna atas doa untuk sang pengantin. Motif utama yaitu Kelimara digambarkan sebagai gunung dan kadang kala berbentuk seperti rumah-rumah adat, agar sang Pencipta mengasihi dan memberi restu pada pengantin sedangkan rumah adat sebagai simbol dari perlindungan nenek moyang bagi pengantin.

Motif gunung dan lembah yang dipilih sebagai motif tenun ikat kelimara karena gunung sebagai tempat mereka berlindung dari konflik yang terjadi pada waktu itu mereka turun ke lembah untuk mencari makan dan apa saja yang dapat mereka temukan untuk bisa bertahan hidup sehingga gunung juga merupakan lambang penghormatan yang tertinggi kepada sang pencipta sehingga dipilihlah gunung sebagai motif tenun ikat kelimara. representasi Motif Timbu sebagai motif tombak atau anak panah dan memiliki dua makna, yaitu sebagai alat untuk berperang dan sebagai petunjuk arah.

Jaman dahulu motif sarung ini digunakan oleh laki-laki dalam berperang. Terdapat dua motif tambahan yaitu Motif Weda Te’a dan Metu Mite, kedua motif ini berfungsi untuk mengapit atau pendukung saat Mosalaki Riu atau Mosalaki Riabewa berperang dan kegiatan-kegiatan di luar istana seperti berburu, perjalanan bersama Mosalaki Boge Hage (saat ini dikenal dengan sebutan menteri istana). Sedangkan interpretasinya anak panah digunakan sebagai senjata melawan penjajah sedangkan fungsi petunjuk arah diinterpretasikan sebagai petunjuk dari kedatangan musuh, yang saat ini dikenal dengan sebutan kompas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenun ikat dengan Motif Kelimara pada jaman dahulu adalah sebagai perlambangan dari meminta perlindungan dari roh nenek moyang ketika berperang atau melakukan perjalanan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tanda** | **Objek** | **Interpretan** |
| 1. | Motif Seri dan motif Koba Teke | Mawar dan Ranting | Motif mawar ini dimaknai sebagai lambang keelokan, keindahan, kecantikan, kehidupan yang berlangsung secara terus menerus, serta kelembutan pribadi dan juga prinsip masyarakat Ende-Lio. Sedangkan ranting merupakan penggambaran dari kehidupan yang terus berkembang dan bertumbuh. |
|  | Visual | Verbal | Kognisi |

Tenun Ikat Lawo Seri diartikan sebagai sarung tangga. Apabila didedah, Sari diartikan sebagai tangga atau *trap.* Motif bunga merupakan bunga kembang ros atau bunga mawar. Sedangkan motif koba teke dimaknai sebagai ranting berupa tali yang tumbuh menjalar penuh dengan dedaunan dan bunga. Lawo Seri sendiri memiliki arti Mahkota Ratu yang terdapat di rumah adat (istri dari Mosalaki). Seri diinterpretasikan sebagai sebuah hiasan kepala bagi ratu, yang disebut sebagai *Sisi Bidi.* Pemilihan motif bunga mawar yang ada pada tenun ikat lawo seri adalah karena pada dasarnya ende sebagai salah satu bagian dari flores dan dijuluki sebagai kota bunga atau nusa bunga karena ende merupakan tanah yang subur, serta bunga mawar sangat sering ditemukan di tempat ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tanda** | **Objek** | **Interpretan** |
| 1. | Motif Tenun Ikat Jara Elo atau Ana Deo.  C:\Users\Acer\Desktop\FREELANCE DUITTTT\RIA Bandung\Lawo-Jara-Nggaja.jpg  C:\Users\Acer\Downloads\WhatsApp Image 2021-02-09 at 06.49.02.jpeg | Patung Kuda. | Lawo Jara Elo atau sarung kuda diinterpretasikan sebagai keperkasaan atau kegagahan dengan segala kehormatannya. |
| 2 | Motif Londa dan | Kalung atau rantai emas. | Objek kalung atau rantai emas yang disimpan di rumah adat dan diambil dari tempat penyimpanannya hanya pada saat ada upacara adat. |
| 3. | Motif Ngawu/Amembulu | Perihiasan adat/emas | Sesuatu yang disimpan di rumah adat dan saat ada upacara adat baru diambil dan dipakaikan kepada istri tua adat atau anak perempuan yang akan menikah. |
|  | Visual | Verbal | Kognisi |

Pada motif tenun ikat Lawo Jara Elo atau sarung kuda, ada beberapa motif yang ditemukan. Pertama, motif Jara Elo atau Ana Deo dengan objek patung kuda merupakan patung yang yang dipajang di depan rumah adat atau *bhaku.* Kedua, motif Londa dengan objek kalung atau rantai emas yang disimpan di rumah adat dan diambil dari tempat penyimpanannya hanya pada saat ada upacara adat. Ketiga, motif Ngawu atau Amembulu dengan objek emas diartikan sebagai sesuatu yang disimpan di rumah adat dan saat ada upacara adat baru diambil dan dipakaikan kepada istri tua adat atau anak perempuan yang akan menikah. Motif jara sebenarnya bagian dari motif lawo jara nggaja namun memiliki jumlah gami yang berbeda. Sarung ini digunakan oleh kaum wanita pada saat acara keluarga dan acara keagamaan dan cara memakainya harus sesuai dengan motif kuda berdiri sehingga tidak terbalik.

Kuda sebagai motif Jara Elo memiliki makna yang sangat mendalam. Motif ini digunakan untuk syarat adat jika seseorang ingin melamar seorang gadis, selain itu, kuda sebagai motif tenun kiat ini juga digunakan untuk lambang hukum adat jika seseorang melakukan kesalahan. Misalnya seorang laki-laki didapati melakukan hubungan dengan istri orang, maka ia harus membayar denda sebanyak enam ekor kuda sebagai hukum adatnya. Motif Jara Elo terinspirasi dari alat transportasi oleh Mosalaki pada jaman dahulu. Ketika Mosalaki akan berperang, hanya kuda yang dapat digunakan untuk bergerak dan mengejar musuh, dengan kata lain, semua aktifitas yang dilakukan oleh nenek moyang Suku Elo adalah berkuda atau menunggangi kuda. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif Lawo Jara Elo atau Sarung Kuda adalah simbol dari keperkasaan dan kegagahan dengan segala kehormatannya.

**Pembahasan**

Tradisi tenun ikat masih menjadi rutinitas harian bagi kaum wanita di daerah Ende-Lio, di daerah Lio Selatan misalnya di Wolojiyo, Mbuli, Jopu, Nggle, Wolowaru hingga daerah Moni, Detusoko, Ende dan Nangapanda tidak jarang ditemui mama – mama yang sering melakukan kegiatan menenun (Montero, 2017). Motif-motif yang sering dibuat adalah motif gunung pada sarung Kelimara, motif kuda, bunga, burung garuda, pohon hingga rumah adat. Hebi (2014) dalam artikelnya yang membahas mengenai kain ikat Sumba menyatakan bahwa, hampir semua gambar atau motif yang tertera dalam kain ikat Sumba Timur diambil dari penggambaran dunia flora dan fauna yang dikemas dalam seni tenun. Hebi menjelaskan lebih lanjut bahwa, motif-motif tersebut mengacu pada representasi kehidupan manusia, pemakaiannya melambangkan kehidupan manusia dengan melalui proses pemahaman yang dibangun oleh masyarakat dengan memberikan arti tertentu yang pemaknaannya telah disepakati dan digunakan oleh masyarakatnya, setiap motifnya merepresentasikan konsep-konsep interaksi dan relasi manusia dengan alam natura (dunia flora dan fauna), dan dilahirkan dalam seni motif dalam kain ikat (Hebi, 2014).

Bagi perempuan Flores, menenun juga merupakan harga diri dan harkat perempuan, karena menenun menjadi bekal wajib keterampilan bagi perempuan. Selain untuk membantu suami mereka secara finansial, tenun ikat  juga dijadikan sebagai mas kawin perempuan (Ramadhan, 2013) Jadi perempuan menenun di Flores bukan hanya menghasilkan produk kerajinan yang dapat membantu mereka secara ekonomi, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap diri serta harkat dan martabatnya. Di Flores sendiri, sebagian masyarakat masih melaksanaan hukum adat dalam berbagai peristiwa dan menggunakan tenun ikat sebagai simbol dari pelaksanaan hukum adat tersebut, seperti menyambut kelahiran, pernikahan hingga kematian. Misalnya pada pemberikan mas kawin yang dalam budayanya disebut *belis,* mas kawin yang diberikan dari mempelai pria pada mempelai perempuannya.

Meskipun Suku Lio telah mengenal agama dan menggunakannya sebagai landasan hidup, akan tetapi mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi, dan hal ini yang direpresentasikan dalam motif-motif tenun ikatnya. Seperti Motif Kelimara yang merepresentasikan gunung sebagai tempat atau kekuasaan dari roh-roh baik dan dapat melindungi pemakainya. Dari hasil penelitian di sub-bab sebelumnya telah dijabarkan bahwa Motif Kelimara memiliki pemaknaan berbeda ketika dihadapkan dalam dua situasi ketika memakainya. Pemaknaan pertama bahwa motif ini jika digunakan dalam upacara pernikahan, diyakini akan membawa perlindungan pada Sang Pencipta dan cinta kasih pada sesama manusia. Motif ini diyakini sebagai jalan untuk membuat sang pengantin merefleksikan pernikahannya bahwa ada sedih dan bahagia, sakit maupun sehat. Motif Mboko Mite sebagai rangkaian dari Motif Kelimara merupakan representasi dari sebuah perjalanan manusia yang selalu diwarnai hitam dan putih. Motif Mboke Mete mewakili kisah hidup manusia yang tidak selamanya mulus, ada tangis dan bahagia, susah dan senang.

Dalam masa tertentu, seperti pada masa penjajahan dan peperangan, Motif Kelimara memiliki pemaknaan yang berbeda dari masa kini. Motif Kelimara pada kurun waktu tersebut digunakan sebagai perlambangan dari meminta perlindungan dari roh nenek moyang ketika berperang atau melakukan perjalanan, dimana motif sarung ini digunakan oleh laki-laki ketika berperang maupun berburu dan mencari sumber makanan. Jika Motif Teo Tumbu pada masa sekarang memiliki makna sebagai hiasan bua atau Sirkam yang digunakan di sanggul atau rambut istri kepala adat (Mosalaki), pada jaman dahulu motif ini direpresentasikan sebagai tombak atau anak panah yang digunakan untuk berperang dan petunjuk arah. Kedua pemaknaan tersebut tercipta karena adanya konstruksi sosial yang terjadi dalam proses pemaknaan setiap motif kain tenun ikat. Sedangkan pada Motif Lawo Seri dan Lawo Jara Elo tidak memiliki pergeseran makna seperti pada Motif Kelimara.

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat, artinya masyarakat hidup dalam konteks sosial tertentu, dan melakukan proses interaksi yang simultan dengan lingkungannya. Berger dan Luckman menyatakan bahwa proses interaksi tersebut membuat masayrakat memiliki dimensi kenyataan sosial yang bisa saling membangun dan bisa pula saling meruntuhkan.

**PENUTUP**

Tenun Ikat Ende-Lio memiliki berbagai macam motif dan memiliki makna di setiap motifnya. Penelitian ini mengidentifikasi tiga macam motif Tenun Ikat Ende-Lio, yaitu: Motif Kelimara, Motif Lawo Seri dan Motif Lawo Jara Elo. Ketiga motif tersebut memiliki keterikatan dalam tradisi dan adat serta pemaknaannya. Motif Kelimara dipercaya sebagai simbol dalam memberikan kehidupan kepada manusia oleh cinta kasih sang Pencipta. Lawo Seri sendiri memiliki arti Mahkota Ratu yang terdapat di rumah adat (istri dari Mosalaki). Seri diinterpretasikan sebagai sebuah hiasan kepala bagi ratu, yang disebut sebagai *Sisi Bidi.* Motif Jara Elo terinspirasi dari alat transportasi oleh Mosalaki (pemimpin suku) pada jaman dahulu. Ketika Mosalaki akan berperang, hanya kuda yang dapat digunakan untuk bergerak dan mengejar musuh, dengan kata lain, semua aktifitas yang dilakukan oleh nenek moyang Suku Elo adalah berkuda atau menunggangi kuda.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

**DAFTAR PUSTAKA**

Bajari, A., & Saragih, S. S. T. (2011). Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990a). Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES

Dodd, C.H. (1988). Dynamic of Intercultural Communication. Boston: McGraw-Hill

Elvinaro, Ardianto. (2010). Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Hebi, F. (2014). Motif dan makna pada kain ikat Sumba Timur. Tersedia pada laman: maxfmwaingapu.com/2014/11/semiotik-motif-dan-makna-pada-kain-ikat-sumba-timur

Maran, Rafael. (2000). Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.

Jiang, Wenying. (2000). Relationship Between Culture and Languange. ELT Journal Volume 54/4

Polomo, Margaret. (2010). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press

Rachmat, J. (1998). Metode penelitian Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya

Sobur, Alek. (2009). Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja.

Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.